

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*,
KUALITAS AUDIT, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

MARYANI YUNIKE SUSANTILAKO
NIM : 2015310090

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

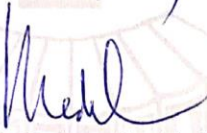
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Maryani Yunike Susanti Lako
Tempat, Tanggal Lahir : Kupang, 17 Juni 1997
N.I.M : 2015310090
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
J u d u l : Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Debt Default*, Kualitas Audit, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 18 April '19


(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak.,M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :


(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, *DEBT DEFAULT*, KUALITAS
AUDIT, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Maryani Yunike Susanti Lako
STIE Perbanas Surabaya
Email: maryanilako@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this research is to examine the effect of company growth on going concern audit opinion, the effect of debt default on going concern audit opinion, the effect of audit quality on going concern audit opinion, the effect of profitability on going concern audit opinion, and the effect of liquidity on going concern audit opinion in manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange on 2013-2017. The population in this research were manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange on 2013-2017. The sampling technique that used in this research was purposive sampling and produced the number of sample was 500 companies from 735 sample companies. The data were analyzed by using descriptive statistics, logistic regression and hypothesis testing. The results showed that debt default, audit quality and liquidity influence the going-concern audit opinion. Meanwhile, company growth and profitability do not affect the going concern audit opinion.

Keywords: *going concern audit opinion, company growth, debt default, audit quality, profitability and liquidity.*

PENDAHULUAN

Going Concern (kelangsungan usaha) suatu perusahaan merupakan salah satu hal yang penting bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), terutama investor. Investor melakukan aktivitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut di masa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka memiliki kepentingan yang besar untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu mereka membuat suatu keputusan investasi yaitu dengan terlebih dahulu berusaha mengetahui kondisi keuangan perusahaan dengan cara melihat dan menganalisa laporan keuangannya. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang

mampu memberikan informasi berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan.

Auditor berperan sebagai perantara antar para pemangku kepentingan baik investor maupun kepentingan manajemen perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Peranan audit yaitu untuk memberikan informasi yang akuntabel terkait tentang pengelolaan *financial* suatu organisasi dengan proses berdasarkan standar *objective* yang telah ditetapkan.

Opini audit merupakan suatu simbol kepercayaan publik terhadap kredibilitas dan keandalan informasi yang terkandung dalam suatu laporan keuangan. Dalam perkembangannya, peran opini audit menjadi penting dalam kaitannya dengan citra perusahaan di mata para pengguna

laporan keuangan. Selain itu dengan memberikan opini audit dalam hal ini pemberian opini audit *going concern* mempunyai peranan penting bagi perusahaan yaitu agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari kebangkrutan.

Sebuah kantor akuntan publik (KAP) sudah memiliki reputasi yang baik maka akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan *positive growth* akan semakin kecil kemungkinannya mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini sesuai dengan penelitian Ira Kristiana (2012) yang menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh signifikan negatif pada pemberian opini audit *going concern*.

Debt default didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Kemungkinan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mirna D. Praptitorini dan Indira Januarti (2011) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern*

apabila klien mengalami masalah *going concern* (Arga Fajar Santoso dan Linda K. Wedari, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Riyanto S. Suharsono (2018) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Berdasarkan penelitian Ira Kristiana (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan menurut penelitian Soliyah Wulandari (2014) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran. Semakin likuid perusahaan, maka kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya akan semakin tinggi, serta kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* juga semakin kecil. Hasil penelitian Ira Kristiana (2012) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan menurut penelitian Soliyah Wulandari (2014) dan Feri Setiawan (2015) menyatakan tidak berpengaruh.

Berdasarkan latar belakang di atas, serta adanya beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya membuat peneliti bertujuan untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas, dan likuiditas terhadap opini audit *going concern*.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2011:10) adalah hubungan atau kontak antara

principal dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Agen akan melakukan tindakan terbaik demi kepentingan prinsipal. Prinsipal akan memberikan imbalan atas kerja si agen. Namun di lain pihak, agen juga memiliki kepentingan pribadi yang bertujuan untuk menguntungkan mereka sendiri dan mendapatkan kompensasi yang sesuai atas kinerja manajemen tersebut.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan Perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Ira Kristiana, 2012). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan sebagai *proxy* dari pertumbuhan perusahaan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan artinya semakin baik pertumbuhan laba perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan akan lebih kecil, maka kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* juga semakin kecil. Riyanto S. Suharsono (2018) dan Ira Kristiana (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H1 : Rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Debt Default atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutang dan bunganya, maka perusahaan akan mendapatkan status *default* dari kreditur. Status *default* disini artinya suatu kondisi dimana jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, sehingga aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya. Hal ini mengakibatkan terganggunya kelangsungan operasi perusahaan dan keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan akan diragukan, sehingga auditor kemungkinan besar akan mengeluarkan opini audit *going concern* atas perusahaan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dari Riyanto S. Suharsono (2018) dan Mirna D. Praptitorini dan Indira Januarti (2011) menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H2 : *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit juga dapat diartikan sebagai probabilitas dimana

seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (Riyanto S. Suharsono, 2018). Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi dibandingkan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* apabila terdapat masalah *going concern*. Auditor dengan skala besar (auditor *big six*) dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor dalam skala kecil (auditor *non-big six*), termasuk juga saat mengungkapkan masalah yang berhubungan dengan keberlangsungan usaha atau *going concern*. Berdasarkan penelitian dari Riyanto S. Suharsono (2018) dan Pipin Kurnia dan Nanda F. Mella (2018) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H3 : Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri (Ira Kristiana, 2012). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Ira Kristiana, 2012). Berdasarkan penelitian dari Feri Setiawan (2015) dan Ira Kristiana (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

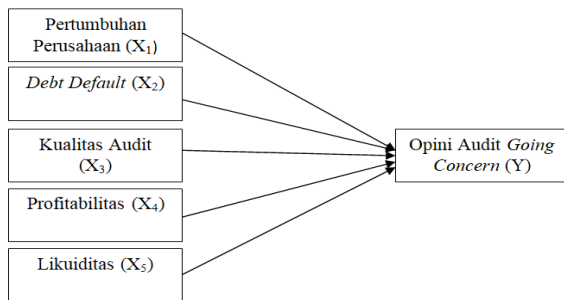
H4 : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendah likuiditas semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas bisa diukur dengan membandingkan antara aset lancar (*current assets*) dengan liabilitas jangka pendek (*current liabilities*), dari perhitungan ini didapat nilai *current ratio*. Semakin kecil nilai *current ratio* menunjukkan perusahaan kurang likuid sehingga dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan kesulitan memenuhi kewajiban kepada para krediturnya, pada posisi seperti ini kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian Ira Kristiana (2012) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H5 : Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut :



Sumber: Diolah

Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2015:8). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat

bertahan untuk menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang ditentukan. Penerimaan opini audit *going concern* berarti perusahaan menyetujui opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor. Pengukuran variabel opini audit *going concern* ini menggunakan variabel *dummy* dimana dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu: kode 1 diberikan jika perusahaan menerima opini *going concern* (GCAO) dan kode 0 diberikan jika perusahaan menerima opini audit non-*going concern* (NGCAO).

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan(t) - Penjualan(t-1)}{Penjualan(t-1)}$$

Debt Default

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Mirna D. Praptitorini dan Indira Januarti, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan dalam status *debt default*, dan 0 jika tidak *debt default*. Pada laporan keuangan status *debt default* biasanya ada atau terungkap di catatan atas laporan keuangan pada penjelasan atas laporan keuangan (pada pos utang) atau dalam opini audit.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor yang menemukan dan melaporkan penyelewengan dalam sistem akuntansi klien (Pipin Kurnia dan Nanda F. Mella, 2018). Kualitas audit dalam penelitian ini diprosikan dengan

menggunakan ukuran KAP. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kategori 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *big-four* dan kategori 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *big-four*. Pada laporan keuangan informasi terkait auditor dapat dilihat dari laporan auditor independennya.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, dan kapasitas pasar. Variabel ini diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu bentuk analisis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba. *Return on assets* (ROA) secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yaitu merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017. Pengambilan sampel

dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan auditan selama periode penelitian tahun 2013-2017.
- b. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode pengamatan 2013-2017.
- c. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan beserta laporan auditor independen selama periode 2013-2017.

Berdasarkan kriteria diatas maka diperoleh 100 perusahaan manufaktur dengan keseluruhan jumlah sampel sebanyak 500 karena penelitian dilakukan selama 5 tahun.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang dapat diperoleh dari media perantara atau pihak lain, dimana peneliti mengambil informasi atau data yang dibutuhkan dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 yang dapat diakses melalui *website* BEI (www.idx.co.id).

Teknis Analisis Data

Alat uji yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah menggunakan program SPSS. Teknik analisis data menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Alasan menggunakan alat analisis regresi (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat *dummy* (menerima atau tidak menerima opini audit *going concern*)

regresi logistik hampir sama dengan analisis diskriminan yaitu “Digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi oleh variabel bebasnya” (Imam Ghozali, 2016:321). Pengujian hipotesis logistik (*logistic regression*) digunakan apabila variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal).

Analisis Deskriptif

Metode analisis yang ini memberikan gambaran tentang sebuah data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standart deviasi, *varians*, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kuartosis* dan *sawness* (kemiringan distribusi) menurut (Imam Ghozali 2016:19). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga secara kontekstual mudah dimengerti.

Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Menilai model *fit* adalah apakah model yang akan dihipotesiskan sesuai dengan data yang digunakan dan menilai secara keseluruhan dari semua model yang dihipotesiskan. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Uji Likelihood

Uji *Likelihood* (L) digunakan untuk menilai probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Uji *Likelihood* ditentukan dengan membandingkan nilai -2Log Likelihood awal dengan -2Log Likelihood pada

langkah selanjutnya. Semakin kecil nilai -2Log Likelihood , maka semakin baik model dan sebaliknya semakin besar nilai -2Log Likelihood semakin kurang baik model.

Nagelkerke R Square

Nagelkerke R Square digunakan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti R^2 *multiple redression* (Imam Ghozali, 2016). *R Square* tidak boleh digunakan pada regresi logistik karena tidak dimungkinkan untuk mengamati nilai 0 atau 1 (variabel *dummy*) pada variabel terikat.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Imam Ghozali, 2016).

Uji Regresi Logistik

Model analisis ini digunakan untuk menganalisis pengaruh antara beberapa variabel independen (pertumbuhan perusahaan, *debt defaul*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas) pada variabel dependen (opini audit *going concern*). Uji regresi logistik ini menggunakan model sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 GROWTH + \beta_2 DEFT + \beta_3 KUAD + \beta_4 ROA + \beta_5 CR + \varepsilon$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASA

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif meliputi: jumlah sampel, nilai minimum dan nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standard deviasi. Berikut analisis deskriptif dari variabel-variabel penelitian terhadap perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*:

Tabel 4.2

Analisis Frekuensi Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit	Frequency	Percent
Opini <i>Non-Going Concern</i>	291	58,2
Opini <i>Going Concern</i>	209	41,8
Total	500	100

Sumber: Data Sekunder yang Diolah.

Berdasarkan analisis frekuensi menunjukkan bahwa bahwa dari 500 sampel yang diteliti, 291 atau 58,2 persen sampel menerima opini audit *non going concern*, artinya kondisi perusahaan kebanyakan dalam keadaan baik dan perusahaan tidak terindikasi mengalami gangguan kelangsungan usaha pada masa yang akan datang, sedangkan 209 atau 41,8 persen sampel menerima opini audit *going concern* yang artinya perusahaan tersebut terindikasi mempunyai masalah kelangsungan usaha di masa yang akan datang.

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan Penjualan	Opini Audit		Total
	<i>Non Going Concern</i>	<i>Going Concern</i>	
Rata-Rata	0,10046	0,06482	0,08557
Std. Deviasi	0,43431	0,52419	0,47411
Minimum	-0,617	-0,963	-0,963
Maksimum	5,907	5,977	5,947

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan untuk perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* menunjukkan nilai sebesar 0,10046 sedangkan pada perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* memiliki rata-rata sebesar 0,06482. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* cenderung memiliki pertumbuhan penjualan yang lebih baik dibanding perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*.

Tabel 4.4

Analisis Frekuensi Variabel *Debt Default*

Status Perusahaan	Frequency	Percent
<i>Non Debt Default</i>	459	91,8
<i>Debt Default</i>	41	8,2
Total	500	100

Sumber: Data Sekunder yang Diolah.

Berdasarkan hasil analisis frekuensi variabel *debt default* diketahui bahwa terdapat 459 sampel yang tidak menerima status *debt default* dengan presentase 91,8, sedangkan terdapat 41 sampel dengan presentase 8,2 menerima status *debt default*.

Tabel 4.6
Analisis Frekuensi Variabel Kualitas Audit

Jenis KAP	Frequency	Percent
KAP <i>non-Big Four</i>	306	61,2
KAP <i>Big Four</i>	194	38,8
Total	500	100

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa total sampel yang berjumlah 500, masing-masing terdiri dari 306 sampel yang diaudit oleh KAP *non big four* atau 61,2 persen dan 194 atau 38,8 persen sampel yang diaudit oleh KAP *big four*.

Tabel 4.8
Analisis Deskriptif Variabel Profitabilitas

ROA	Opini Audit		Total
	<i>Non Going Concern</i>	<i>Going Concern</i>	
Rata-Rata	0,06524	0,02078	0,04665
Std. Deviasi	0,08234	0,14524	0,11496
Minimum	-0,191	-1,104	-1,104
Maksimum	0,415	0,657	0,657

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) menunjukkan rata-rata untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* sebesar 0,06524 sedangkan rata-rata untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah 0,02078. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh opini audit *non going concern* memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik dibanding perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*.

Tabel 4.9
Analisis Deskriptif Variabel Likuiditas

<i>Current Ratio</i>	Opini Audit		Total
	<i>Non Going Concern</i>	<i>Going Concern</i>	
Rata-Rata	2,66521	1,88012	2,33704
Std. Deviasi	2,26376	1,72133	2,08887
Minimum	0,403	0,034	0,034
Maksimum	15,165	11,492	15,165

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa likuiditas yang diukur dengan rasio lancar atau *current ratio* menunjukkan rata-rata untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebesar 1,88012 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* yaitu sebesar 2,66521. Diketahui juga bahwa nilai minimum untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sangat kecil yaitu sebesar 0,034.

Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini supaya model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima atau H_a harus ditolak. Beberapa tes statistik digunakan untuk menilai *overall model fit*, yaitu nilai *Log Likelihood* dan *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Likelihood Step 0 dan 1

Uji Likelihood	
	<i>-2Log likelihood</i>
Step 0	679,638
Step 1	583,364

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Output SPSS pada tabel di atas menunjukkan nilai $-2\log L$ step 0 yaitu sebesar 679,639, sedangkan nilai $-2\log L$ step 1 menunjukkan angka sebesar 583,364 atau terjadi penurunan nilai $-2\log L$ sebesar 96,274. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas yaitu pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas, dan likuiditas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 4.12
Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	583,364 ^a	,175	,236

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Tabel 4.10 menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,236 yang berarti variabilitas dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam sebesar 23,6% sisanya 76,4% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian atau secara bersama-sama variasi variabel pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas dapat menjelaskan variasi variabel opini audit *going concern* sebesar 23,6%.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan apabila nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol diterima.

Tabel 4.13

Hasil Analisis Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	10,025	8	,263

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Hosmer-Lemeshow* adalah sebesar 10,025 dan signifikan pada 0,263. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Hosmer-Lemeshow* lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai atau model sesuai (*fit*) dengan data.

Tabel 4.14

Hasil Analisis Regresi Logistik

Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 ^a	GROWTH	-,328	,271	1,473	1	,225
	DEFT	4,101	1,036	15,668	1	,000
	KUAD	-,652	,217	9,031	1	,003
	ROA	1,055	1,038	1,032	1	,310
	CR	-,195	,061	10,209	1	,001
	Constant	,229	,181	1,594	1	,207

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel diatas, variabel bebas yang masuk dalam model adalah sebagai berikut: (1) Variabel pertumbuhan perusahaan, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,225 > 0,05$, (2) Variabel *debt default*, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, (3) Variabel kualitas audit, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, (4) Variabel profitabilitas, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,310 < 0,05$, (5) Variabel likuiditas, variabel ini memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Sehingga model penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 GROWTH + \beta_2 DEFT + \beta_3 KUAD + \beta_4 ROA + \beta_5 CR + \varepsilon$$

Dengan demikian persamaan regresinya adalah:

$$GC = 0,229 + (0,328) + 4,101 + (0,652) + (1,055) + (0,195)$$

Pembahasan

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan Perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya., Perusahaan sebaiknya memperhatikan sumber pembiayaannya agar tidak menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, disarankan menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan hutang sebagai sumber pembiayaannya karena penggunaan hutang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut sehingga perusahaan cenderung akan mampu mempertahankan usahanya dan juga tidak akan mendapatkan opini audit *going concern*. Auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang relatif tidak meningkat bahkan terus menurun setiap tahunnya.

Hal tersebut di atas tidak sejalan dengan hasil regresi logistik yang menyatakan bahwa pertumbuhan

perusahaan yang diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini juga didukung dengan hasil analisis deskriptif dimana banyaknya perusahaan yang memperoleh nilai pertumbuhan penjualan di bawah rata-rata secara keseluruhan yaitu 0,08557 adalah 283 sampel perusahaan dimana 158 sampel diantaranya memperoleh opini audit *non going concern* dan 125 sampel memperoleh opini audit *going concern*. Artinya perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang berada dibawah rata-rata lebih banyak menerima opini audit *non going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* tidak selamanya memiliki pertumbuhan perusahaan yang lebih baik dibanding perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*. Salah satu contohnya data sampel perusahaan Kertas Basuki Rachmat Indonesia, Tbk (KBRI) yang berturut-turut selama tahun 2013-2017 menerima opini audit *going concern* dengan nilai pertumbuhan penjualan tertinggi yaitu 5,947. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella tahun 2018 serta penelitian yang dilakukan oleh Feri Setiawan tahun 2015 yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt Default

Debt Default atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga pada saat jatuh tempo merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutang dan bunganya, maka perusahaan akan mendapatkan status *default* dari kreditor.

Status *default* disini artinya suatu kondisi dimana jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, sehingga aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya. Status *default* mengakibatkan terganggunya kelangsungan operasi perusahaan dan keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan akan diragukan, sehingga auditor kemungkinan besar akan mengeluarkan opini audit *going concern* atas perusahaan tersebut. Berdasarkan teori *agency* perusahaan dengan kondisi *financial* yang baik, akan cenderung mengungkapkan segala informasi yang ada di dalam perusahaan, sehingga tidak menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk melakukan pengawasan terhadap agen atau manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil regresi logistik yang menyatakan bahwa *debt default* memiliki pengaruh signifikan positif dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat didukung dari hasil analisis deskriptif, dimana dari 209 sampel perusahaan yang menerima opini audit *going concern* terdapat 41 sampel perusahaan yang menerima status *default* diantaranya adalah perusahaan Jakarta Kyoei Steel Works, Tbk (JKSW) pada tahun 2013,2014,2016 dan 2017, perusahaan Ekadharna Internasional,Tbk (EKAD) tahun 2015, perusahaan Argo Pantes, Tbk (ARGO) tahun 2013,2014,2015,2016, dan 2017. Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riyanto S. Suharsono (2018) yang menyatakan bahwa *debt default* berengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor serta dapat diartikan sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan

melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Dalam konteks keagenan, dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi memonitor perilaku manajer sebagai agen dan memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Penggunaan auditor eksternal yang independen merupakan mekanisme yang didorong oleh pasar, dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost* (Anthony dan Govindarajan, 2011). Pemegang saham mengharapkan auditor untuk dapat menekan kemungkinan terjadinya kecurangan yang dilakukan manajemen, sehingga *agency cost* yang ditanggung pemegang saham akan berkurang. Namun dari sudut pandang manajer, sejalan dengan kondisi asimetri informasi, manajer cenderung memilih auditor yang memberi keleluasaan untuk memilih prosedur akuntansi yang disukainya, namun sekaligus juga bersedia memberi opini audit yang menguntungkan. Kualitas audit yang dinyatakan dalam pemakaian auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik (KAP). Auditor yang bekerja di KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* biasanya dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*, dibandingkan dengan auditor dari KAP *non big four*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil regresi logistik yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini juga didukung dengan hasil analisis deskriptif, dimana dari keseluruhan 500 sampel penelitian terdapat 194 sampel perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four*. Misalnya perusahaan Selamat Sempurna,Tbk (SMSM), perusahaan Gajah Tunggal,Tbk (GJTL), perusahaan Polychem Indonesia,Tbk (ADMG),

perusahaan Delta Djakarta, Tbk (DLTA), perusahaan Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI), dan perusahaan Bentoel International Investama, Tbk (RMBA), yang selama periode penelitian tahun 2013 hingga tahun 2017 diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan selama periode penelitian tersebut memperoleh opini audit *going concern*. Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyanto Setiawan Suharsono (2018) serta Pipin Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Profitabilitas

Perusahaan pada umumnya memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Perusahaan dengan laba yang maksimal sesuai dengan target yang ditetapkan, maka perusahaan tersebut dapat menjamin kesejahteraan pemilik, karyawan, meningkatkan mutu produk serta melakukan investasi baru. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Teori *agency* menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba dan dividen yang besar. Dari laba setelah pajak tersebut sebagian dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham dan sebagian lain ditahan di perusahaan (laba ditahan). Jika laba yang diperoleh kecil, maka dividen yang akan dibagikan juga kecil. Agar para pemegang saham dapat menikmati dividen yang besar, maka manajemen akan berusaha untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya guna meningkatkan kemampuan membayar dividen serta untuk memenuhi keinginan dan kesejahteraan para pemegang saham, karena semakin besar kemampuan dalam menghasilkan laba maka laba yang diperoleh perusahaan yang disediakan kepada pemegang saham juga akan semakin besar. Tujuan dari analisis

profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil regresi logistik yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh dalam penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini didukung dengan hasil analisis deskriptif, dimana nilai minimum perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* sangat kecil yaitu -1,104. Tetapi nilai minimum untuk perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* juga sangat kecil yaitu -0,191. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan yang tingkat profitabilitasnya negatif akan memperoleh opini audit *going concern*, tetapi tidak menutup kemungkinan juga dapat menerima opini audit *non going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soliyah Wulandari (2014) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak dapat digunakan sebagai pengukuran untuk menentukan apakah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* atau tidak. Meningkatnya laba usaha tidak tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan. Jika perusahaan ingin melakukan produksi yang lebih banyak, perusahaan juga akan memerlukan dana yang lebih besar, dimana perusahaan akan mendapatkannya melalui hutang perusahaan. Jadi bila perusahaan tidak dapat melunasi hutang tersebut, perusahaan juga tetap akan bisa mendapatkan opini audit *going concern*.

Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya sesuai dengan tanggal jatuh tempo pembayaran.. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendah likuiditas semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Berdasarkan teori *agency* perusahaan dengan kondisi *financial* yang baik atau kuat akan mampu untuk mengungkapkan segala informasi yang ada di dalam perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang kondisi keuangannya lemah. Hal ini mengakibatkan ketidakseimbangan informasi antara pihak pemegang saham dan pihak manajemen perusahaan akan diminimalisir, sehingga pihak pemegang saham selaku *principal* tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan selaku *agent*. Perusahaan yang likuid dapat diasumsikan bahwa perusahaan tidak akan kesulitan memenuhi kewajiban kepada para krediturnya, sehingga kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak likuid.

Hal ini sejalan dengan hasil analisa regresi logistik yang menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* berpengaruh signifikan negatif dalam menentukan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil analisis deskriptif yang menunjukkan rata-rata untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebesar 1,88012 lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* yaitu sebesar 2,66521 dan juga nilai minimum untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sangat kecil yaitu sebesar 0,034 atau dapat dikatakan jumlah perusahaan yang

memiliki nilai dibawah rata-rata (*mean*) lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata (*mean*). Hal ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ira Kristiana (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar likuiditas maka perusahaan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga auditor tidak memiliki keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pertumbuhan perusahaan, *debt default*, kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013 hingga tahun 2017 dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 500 sampel. Berdasarkan hasil uji regresi logistik, uji statistik deskriptif dan pengujian hipotesis menunjukkan hasil penelitiannya yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Perusahaan (X_1) tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* tidak selamanya memiliki pertumbuhan perusahaan yang lebih baik dibanding perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, hal ini dibuktikan dengan nilai maksimum pertumbuhan penjualan sebesar 5,977 berada pada perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern*.
- b. *Debt default* (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap Opini Audit

Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan dengan status *debt default*, dimana terdapat 40 perusahaan yang menerima status *debt default* dan memperoleh opini audit *going concern*.

- c. Kualitas Audit (X_3) berpengaruh signifikan negatif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Sebanyak 59 sampel perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* memperoleh opini audit *going concern*.
- d. Profitabilitas (X_4) tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya negatif akan memperoleh opini audit *going concern*, tetapi tidak menutup kemungkinan juga dapat menerima opini audit *non going concern*.
- e. Likuiditas (X_5) berpengaruh signifikan negatif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Perusahaan dengan *current ratio* yang kecil akan cenderung menerima opini audit *going concern*, hal ini dibuktikan dengan nilai minimum untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menunjukkan angka yang sangat kecil yaitu sebesar 0,034.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi hasil penelitian adalah variabel independen yaitu Pertumbuhan Perusahaan, *Debt default*, Kualitas Audit, Profitabilitas, dan Likuiditas hanya memberikan pengaruh sebesar 23,6% terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur

yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017, sedangkan 76,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, kesimpulan yang diambil dan keterbatasan penelitian, maka dapat diajukan saran untuk penelitian mendatang yaitu bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat menambahkan variabel-variabel lain seperti *Opinion shopping*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan sebagainya, karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan tentang penerimaan opini audit *going concern*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anthony, N. Robert dan Govindarajan, Vijay. 2011. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jilid 2. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Arga Fajar Santosa dan Linda K. Wedari. 2007. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going concern*." *JAAI*. Volume 11 No.2 Desember. Hal 141-158.
- Feri Setiawan. 2015. "Pengaruh pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan leverage terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 4 No.3.
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ira Kristiana. 2012. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas,

- Pertumbuhan perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Volume 11 No.1 Januari. Hal 47-51.
- Jogiyanto Hartono. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Enam. Yogyakarta: BPFE.
- Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti. 2011. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 8, No.1 Juni. Hal 78-93.
- Pipin, Kurnia dan Nanda F. Mella. 2018. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015)". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Volume 6, No.1. Hal 105-122.
- Putri R. Susanto dan Siti Zubaidah. 2015. "Pengaruh Kinerja Keuangan, Debt Default dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Penerimaan Opini Going Concern". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Volume 5, No.2 Oktober. Hal 791-800.
- Riyanto S. Suharsono. 2018. "Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*. Volume 2, No.1 Januari. Hal 35-48.
- Solihyah Wulandari. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern". *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 6, No.3. Hal 531-558.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta